

**PENCIPTAAN TATA PANGGUNG DALAM
PERTUNJUKAN DRAMA MUSIKAL NASKAH *TUK*
KARYA BAMBANG WIDOYO SP**

SKRIPSI



**oleh
Egidius Devin Destho Agiarta Putra
NIM 1810955014**

**PROGRAM STUDI S1 TEATER
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2023/2024**

**PENCIPTAAN TATA PANGGUNG DALAM
PERTUNJUKAN DRAMA MUSIKAL NASKAH *TUK*
KARYA BAMBANG WIDOYO SP**

Skripsi
Untuk memenuhi salah satu syarat
Mencapai derajat Sarjana Strata Satu
Program Studi Teater



oleh
Egidius Devin Destho Agiarta Putra
NIM 1810955014

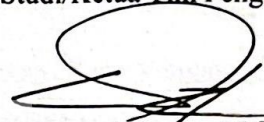
**PROGRAM STUDI S1 TEATER
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2023/2024**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

PENCIPTAAN TATA PANGGUNG DALAM PERTUNJUKAN DRAMA MUSIKAL NASKAH *TUK KARYA* BAMBANG WIDOYO SP diajukan oleh Egidius Devin Destho Agiarta Putra, NIM 1810955014, Program Studi S 1 Teater, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91251), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 9 Januari 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Program Studi/Ketua Tim Penguji



Nanang Arisona, M.Sn.

NIP 19671212 200003 1 001/NIDN 00 1212 6712

Pembimbing I/Anggota Penguji



Silvia Anggreni Purba, M.Sn.

NIP 19820627 200812 2 001/NIDN 00 2706 8202

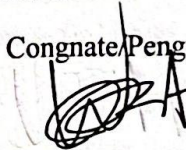
Pembimbing II/Anggota Penguji



J. Catur Wibono, M.Sn.

NIP 19651219 199403 1 002/NIDN 00 1912 6502

Congnate/Penguji Ahli



Wahid Nurcahyono, M.Sn.

NIP 19780527 200501 1 002/NIDN 00 2502 7202

Yogyakarta, 29 - 01 - 24

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.

NIP 19711107 199803 1 002/NIDN 00 0711 7104

PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Egidius Devin Destho Agiarta Putra
NIM : 1810955014
Alamat : Fatro Residence Blok D, Pedurungan tengah Kota Semarang
Program Studi : S1 Teater
No Tlp : 087832396064
Email : devinegidius14@gmail.com

menyatakan bahwa skripsi dengan judul **Penciptaan Tata Panggung Dalam Pertunjukan Drama Musikal Naskah *Tuk Karya* Bambang Widoyo Sp** adalah benar-benar ditulis sendiri dan tidak terdapat bagian dari karya ilmiah lain yang telah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu lembaga pendidikan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain/lembaga lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dalam skripsi ini dan disebutkan sumbernya secara lengkap dalam daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari skripsi ini terbukti merupakan hasil plagiat dari karya penulis lain dan/atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan karya penulis lain, penulis bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 16 Januari 2024



Egidius Devin Destho Agiarta Putra

KATA PENGANTAR

Puji syukur dihaturkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas segala berkat pertolongan dan limpahan rahmat yang telah diberikan sehingga pada kesempatan ini tercapailah sebuah karya tugas akhir dalam bentuk pertunjukan drama musikal naskah *Tuk* karya Bambang Widoyo SP dan karya tulis skripsi sebagai syarat kelulusan Sarjana S-1 di Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Tentu banyak hal yang menaungi selama proses kekaryaannya ini. Segala emosi mulai dari senang, sedih, marah, kecewa telah dirasakan namun hal tersebut tidak menyurutkan semangat untuk tetap menyelesaikan karya ini. Dukungan dari keluarga dan kerabat tentu turut serta mengiringi setiap langkah dalam berproses. Namun terlepas dari apapun, karya ini masih jauh dari kata sempurna, harapannya semoga karya ini memiliki manfaat dan dapat memberikan ilmu dibidang teater, khususnya pada tata panggung teater.

Pada kesempatan ini pula, perkenankanlah saya untuk mengucapkan terima kasih dan persembahan yang luar biasa kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses ini, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Irwandi, M.Sn. selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

3. Bapak Nanang Arisona, M.Sn. selaku Ketua Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang turut mendampingi selama berproses.
4. Bapak Rano Sumarno, M.Sn. selaku Sekretaris Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Bapak Wahid Nurcahyono, M.Sn. selaku Penguji Ahli
6. Ibu Silvia Anggreni Purba, M.Sn. selaku Dosen Wali sekaligus Dosen Pembimbing 1 yang telah mendampingi dan membimbing dengan sabar sejak saya masih mahasiswa baru hingga sekarang dapat lulus dengan baik.
7. Bapak J. Catur Wibono, M.Sn. selaku Dosen Pembimbing 2 yang juga sabar mendampingi dan membimbing selama proses.
8. Seluruh dosen Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
9. Karyawan Jurusan Teater Pak Paryanto, Mas Pur, Mas Aziz, Mas Bayu yang telah membantu melancarkan segala proses akademis.
10. Bapak, Iib dan Gerard yang selalu mendukung dan mendoakan saya.
11. Mas Greg, Raylinda dan Winda selaku kawan kolaborator tugas akhir yang tetap solid hingga akhir proses.
12. Segenap keluarga Snooge Studio dan RF Production yang selalu memberi bantuan tenaga dan alat.
13. Efa, David, Hamid, Ampe, Dadaw, Felix Jasmine, Okti, Ghani sebagai tim yang sangat membantu dalam penciptaan ini.

14. Mas Roziq selaku penata musik beserta para musisinya, Andra, Zaldy, Oca, Nirmala.

Besar harapan saya dalam karya ini dapat menjadi manfaat dan memberikan inspirasi walaupun masih kurang sempurna semoga tetap memberikan dampak baik bagi teater kedepannya. Sekian dan terima kasih.

Yogyakarta, 16 Januari 2024
Penulis



Egidius Devin Destho Agierta Putra

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT.....	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
INTI SARI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A.Latar Belakang.....	1
B.Rumusan Penciptaan.....	4
C.Tujuan Penciptaan.....	4
D.Tinjauan Karya	5
1.Pementasan Teater Lungid.....	5
2.Pementasan Teater Bajoebarat.....	6
F. Landasan Teori	7
G.Metode Penciptaan	8
1.Analisis Naskah	9
2.Menganalisis Kebutuhan Ruang	9
3.Pembagian Ruang	10
4.Membuat Desain Tata Panggung.....	10
5.Visualisasi	10
H.Sistematika Penulisan.....	12
BAB II KONSEP DAN RANCANGAN TATA PANGGUNG	13
A.Analisis Lakon.....	13
1.Sinopsis.....	13
2.Tema	14
3.Alur	15
4.Latar Tempat.....	17
5.Latar Waktu	20
6.Suasana Peristiwa	21
B.Konsep Tata Panggung	24
C.Rancangan Tata Panggung.....	28
1.Proses Observasi	28
2.Pembuatan Sketsa	30
3.Gambar Teknik	32
BAB III PROSES PENCIPTAAN TATA PANGGUNG	33
A. Perencanaan Pertunjukan.....	33
B. Pemilihan Bahan.....	36
C. Proses Pembuatan Tata Panggung	38
D. Elemen Pendukung Tata Panggung	50

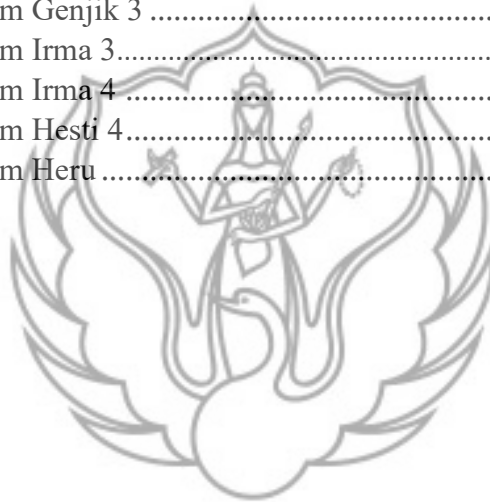
1. Tata Cahaya	50
2. Tata Busana.....	52
BAB IV PENUTUP	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA.....	67



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pementasan Teater Lungid	5
Gambar 2. Teater Bajoebarat.....	6
Gambar 3. Sketsa Free Hand.....	30
Gambar 4. Desain SketchUp	31
Gambar 5. Desain SketchUp	31
Gambar 6. Desain Struktur Konstruksi Rumah.....	32
Gambar 7. Struktur Konstruksi Sumur	32
Gambar 8. Pengaplikasian di Panggung	35
Gambar 9. Single Face	36
Gambar 10. Kayu Kaso	36
Gambar 11. Kayu Reng.....	37
Gambar 12. Hasil Rangka Sumur.....	38
Gambar 13. Rangka Sumur	39
Gambar 14. Melapisi Rangka Sumur dengan Triplek.....	39
Gambar 15. Tahap Finishing Sumur	40
Gambar 16. Hasil Akhir Sumur.....	40
Gambar 17. Rangka Rumah	41
Gambar 18. Perakitan Rangka Rumah.....	42
Gambar 19. Pemasangan Jendela.....	42
Gambar 20. Pemasangan Pintu Rumah.....	43
Gambar 21. Pemasangan Single Face Penutup Rangka Rumah	43
Gambar 22. Pengecatan Warna Seng pada Single Face	45
Gambar 23. Proses Pemasangan Seng Single Face.....	45
Gambar 24. Proses Pengukuran Genteng	46
Gambar 25. Proses Pengukuran Genteng.....	46
Gambar 26. Proses Pemasangan Genteng Single Face	47
Gambar 27. Proses Pemasangan Genteng Single Face	47
Gambar 28. Proses Pemasangan Genteng Single Face	48
Gambar 29. Hasil Akhir pada Pementasan.....	49
Gambar 30. Hasil Akhir pada Pementasan.....	49
Gambar 31. Suasana yang Tergambar dari Tata Panggung dan Tata Cahaya	51
Gambar 32. Penggambaran Suasana Kebakaran.....	51
Gambar 33. Kostum Mbah Kawit 1	52
Gambar 35. Kostum Mbah Kawit 3	53
Gambar 37. Kostum Lik Bismo 2	53
Gambar 39. Kostum Bibit 1	54
Gambar 40. Kostum Bibit 2	54
Gambar 41. Kostum Soleman 1	54
Gambar 42. Kostum Bibit 3	54
Gambar 43 Kostum Soleman 3	55
Gambar 44 Kostum Soleman 2	55

Gambar 45. Kostum Mbok Jemprit 1	55
Gambar 47. Kostum Mbok Jemprit 3.....	56
Gambar 49. Kostum Sum 2	56
Gambar 51. Kostum Romli 1	57
Gambar 53. Kostum Romli 3	57
Gambar 55. Kostum Marto Krusuk 2.....	58
Gambar 57 Kostum Mbok Jiah 1	58
Gambar 59 Kostum Mbok Jiah 3	59
Gambar 61. Kostum Menik 2.....	59
Gambar 63 Kostum Ndari 1	60
Gambar 65. Kostum Hesti 1.....	60
Gambar 67. Kostum Irma 2	61
Gambar 69. Kostum Hesti 2.....	61
Gambar 71. Kostum Hesti 3.....	62
Gambar 73. Kostum Genjik 3	62
Gambar 75. Kostum Irma 3.....	63
Gambar 77. Kostum Irma 4	63
Gambar 79. Kostum Hesti 4.....	64
Gambar 81. Kostum Heru	64



PENCiptAAN TATA PANGGUNG DALAM PERTUNJUKAN DRAMA MUSIKAL NASKAH *TUK* KARYA BAMBANG WIDOYO SP.

Oleh:
Egidius Devin Destho Agiarta Putra
NIM. 1810955014

INTI SARI

Tuk merupakan sebuah naskah lakon karangan Bambang Widoyo SP yang mengisahkan tentang kehidupan sekelompok orang yang tinggal dengan menyewa lahan milik konglomerat untuk sementara waktu namun pada kenyataannya, mereka hidup di wilayah itu hingga beranak cucu. Tata panggung adalah bagian dari tata artistik dalam pertunjukan teater yang menunjukkan wujud visual latar tempat dari sebuah naskah. Lakon *Tuk* mengambil latar di sebuah magersaren milik Denmas Darso. Magersaren merupakan sebuah istilah dalam bahasa Jawa yang merujuk kepada sekelompok masyarakat yang hidup lama dan menetap di tanah kepemilikan orang lain. Penciptaan tata panggung ini menggunakan teori estetika Djelantik yang menjelaskan tentang tiga faktor pembangun tata panggung yaitu, keseimbangan, keutuhan, penonjolan. Serta didukung dengan pendapat Susantono tentang penciptaan desain artistik untuk drama musikal terdapat tiga faktor yang perlu dipertimbangkan yaitu simbolisme, fungsional dan estetika.

Metode penciptaan tata panggung pertunjukan drama musikal *Tuk* melalui tahapan-tahapan yakni analisis naskah, analisis kebutuhan ruang, pembagian ruang, pembuatan sketsa *free hand* dan *sketchUp*, hingga proses visualisasi yang terdiri dari pemilihan bahan, proses pembuatan dan *finishing*. Hasil dari penciptaan ini yaitu terciptanya ruang tata panggung untuk mendukung pertunjukan drama musikal naskah *Tuk* karya Bambang Widoyo SP.

Kata Kunci: Tata Artistik, Tata Panggung, Magersaren, Estetika.

THE CREATION OF A STAGE SETTING IN THE MUSICAL DRAMA
PERFORMANCE OF *TUK* SCRIPT BY BAMBANG WIDOYO SP.

By:
Egidius Devin Destho Agiarta Putra
NIM. 1810955014

ABSTRACT

Tuk is a play by Bambang Widoyo SP that tells the story of the life of a group of people who live by renting land owned by a conglomerate for a while but in reality, they live in the area for generations. The stage setting is part of the artistic system in a theater performance that shows the visual form of the setting of a script. Tuk's play takes place in a magersaren owned by Denmas Darso. Magersaren is a Javanese term that refers to a group of people who live for a long time and settle on land owned by others. The creation of this stage setting uses Djelantik's aesthetic theory which explains the three factors that build the stage setting, namely, balance, wholeness, prominence. And supported by Susantono's opinion about the creation of artistic design for musical dramas, there are three factors to consider, namely symbolism, functionality and aesthetics.

The method of creating a stage layout for Tuk's musical drama performance through stages, namely script analysis, analysis of space requirements, space division, free hand sketching and sketchUp, to the visualization process consisting of material selection, manufacturing and finishing processes. The result of this creation is the creation of a stage space to support the performance of the musical drama script Tuk by Bambang Widoyo SP.

Keywords: Artistry, Staging, Magersaren, Aesthetics.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuk merupakan sebuah naskah lakon karangan Bambang Widoyo SP yang mengisahkan tentang kehidupan sekelompok orang yang tinggal dengan menyewakan lahan milik konglomerat untuk sementara waktu namun pada kenyataannya, mereka hidup di wilayah itu hingga beranak cucu. Lakon *Tuk* menceritakan tentang konflik masing-masing rumah tangga yang memuncak pada suatu hari ada pengumuman bahwa tanah yang mereka tempati akan dibeli oleh pemodal kemudian akan dibangun pusat perbelanjaan modern, sehingga seorang bernama Mbah Kawit merasa tidak terima hingga perasaan tidak terimanya terbawa mimpi hingga ia meninggal. Secara umum naskah ini membawa semangat perlawanan masyarakat kelas bawah terhadap kekuasaan pemegang modal. Penggambaran semangat tersebut penulis wujudkan dalam visualisasi latar tempat pertunjukan ini.

Naskah *Tuk* mengambil latar tempat di sebuah Magersaren. Magersaren berasal dari bahasa Jawa yang bermakna pager adalah “batas/pagar, dan kata saren berasal dari kata sari berarti indah, inti atau tidak lama (sementara)”. Suatu tatanan dalam kehidupan sosial masyarakat di daerah Jawa, menggunakan istilah magersari sebagai penyebutan individu maupun kelompok atau komunitas yang mendirikan atau menumpang tinggal pada tanah milik orang lain (Yusran 2023:32). Untuk menjadikan acuan dalam visual, pada saat berproses, penulis akan melakukan observasi ke beberapa magersaren yang dirasa sejalan dengan definisi magersaren dan dapat menggambarkan keinginan penulis dalam penciptaan tata panggung ini.

Tata artistik menjadi elemen pendukung pertunjukan teater yang dapat menjadi media penyampaian gagasan dari hasil analisis naskah dan interpretasi perancang terhadap unsur-unsur artistik pada suatu naskah. Dalam perkembangannya, tata artistik kemudian dikenal dengan istilah skenografi (Dewi dan Koesoemadinata 2012:10). Salah satu faktor yang menarik dari tata artistik atau skenografi adalah konsep interdisiplinnya. Menurut Dewi dan Koesoemadinata (2012:17) Skenografi merupakan karya seni interdisiplin yang melibatkan berbagai profesi, mulai dari sutradara, skenografer, desainer kostum, *lighting designer* hingga *make up artist*. Berdasarkan paparan tersebut, tata artistik yang memiliki beberapa bagian tersebut memiliki kekuatan masing-masing dalam memvisualkan hasil interpretasinya, salah satunya yaitu tata panggung.

Tata panggung adalah bagian dari tata artistik dalam pertunjukan teater yang menunjukkan wujud visual latar tempat dari sebuah naskah. Tata panggung memiliki fungsi yang cukup penting dalam pertunjukan teater, seperti yang diuraikan oleh Padmodarmaya (1988:80-83) bahwa tata panggung permainan drama atau skeneri adalah merupakan bagian dari penampilan visi pengarang cerita dan sutradara. Seorang penata panggung memiliki tanggung jawab untuk menampilkan secara visual gambaran lingkungan atau latar tempat sehingga pemeran dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan mampu memberikan gambaran estetika dari sebuah naskah lakon. Melakukan diskusi perihal bentuk tata panggung bersama sutradara juga menjadi salah satu kegiatan yang dapat menunjang keberhasilan seorang penata panggung. Karena jika sutradara dan penata panggung belum memiliki kesepakatan perihal bentuk, bisa jadi apa yang

dihasilkan oleh penata panggung tidak mampu mewujudkan visual yang selaras dengan bentuk pertunjukan. Penata panggung juga perlu menyisipkan informasi yang tidak tercantum dalam dialog maupun adegan sebagai penunjang pemberian informasi kepada penonton guna menyukkseskan sebuah pertunjukan teater.

Tata panggung pertunjukan teater konvensional tidak berbeda jauh dengan tata panggung drama musikal. Desain artistik untuk pertunjukan drama musikal terdapat tiga aspek yang perlu dipertimbangkan, yaitu simbolisme, fungsional, dan estetika. Simbolisme adalah penggunaan kombinasi bentuk dan/atau warna tertentu untuk menimbulkan makna, identitas, atau *style* tertentu. Fungsional adalah sisi kegunaan, keamanan dan efisiensi dari artefak yang nampak pada penyampaian cerita. Estetika adalah tentang bagaimana artefak tersebut memberikan kesan kepada penonton (Susantono 2016:49). Tiga aspek tersebut menjadi salah satu landasan penulis dalam menentukan desain yang tepat untuk penataan panggung pada pertunjukan ini.

Dalam pertunjukan ini, penulis bermaksud akan menciptakan tata panggung dari naskah *Tuk* yang akan digarap dalam bentuk pertunjukan drama musikal. Latar magersaren akan penulis dengan bentuk realistik, digambarkan seperti perkampungan padat penduduk di sekitar bantaran sungai dengan bentuk bangunan semi permanen, sesuai dengan tingkat ekonomi masing-masing tokoh. Jarak antar rumah yang berdekatan menjadi poin untuk membantu aktor dan sutradara dalam menghidupkan suasana kekeluargaan yang terjadi pada beberapa adegan pada pertunjukan ini. Bagian surealistik akan penulis gambarkan dengan tidak meninggalkan bentuk realistiknya, namun hanya menambah tanda pada *setting*

panggung yaitu dengan menggunakan kain putih yang jatuh dari para-para sebagai penggambaran api yang membakar magersaren dan pergerakan kain tersebut dibantu oleh para aktor dan penari untuk mewujudkan penggambaran api tersebut.

Drama musikal tentu tidak lepas dari unsur koreografi. Unsur tersebut menjadi tantangan bagi penulis untuk menciptakan ruang yang dinamis. Tata panggung yang memberikan efek dinamis dapat membantu dalam proses penggarapan drama musikal ini.

B. Rumusan Penciptaan

Dari pemaparan latar belakang, penulis menemukan rumusan penciptaan sebagai berikut:

1. Bagaimana rancangan tata panggung dalam pertunjukan drama musikal naskah *Tuk* karya Bambang Widoyo SP?
2. Bagaimana menciptakan tata panggung dalam pertunjukan drama musikal naskah *Tuk* karya Bambang Widoyo SP?

C. Tujuan Penciptaan

Dari rumusan penciptaan tersebut, penulis memiliki tujuan penciptaan sebagai berikut:

1. Untuk membuat rancangan tata panggung dalam pertunjukan drama musikal naskah *Tuk* karya Bambang Widoyo SP.
2. Untuk menciptakan tata panggung dalam pertunjukan drama musikal naskah *Tuk* karya Bambang Widoyo SP.

D. Tinjauan Karya

1. Pementasan Teater Lungid

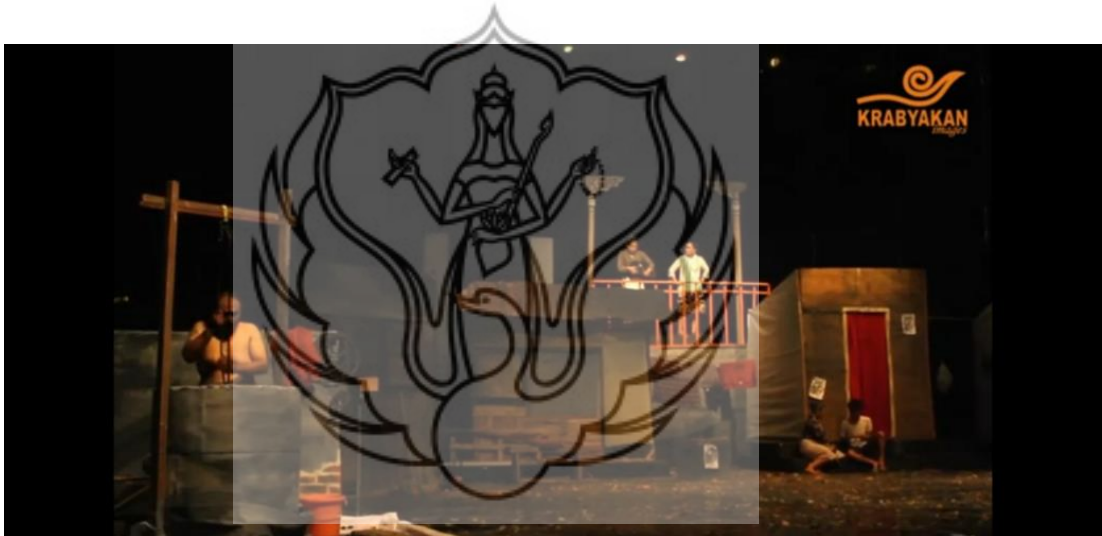
Teater Lungid mementaskan lakon *Tuk* di Komunitas Salihara pada tanggal 24 Oktober 2008. Teater Lungid yang merupakan kelanjutan dari teater Gapit dengan begitu lancar mementaskan lakon ini. Penggambaran tata panggung yang dihadirkan menarik bagi penulis karena penggambaran dari setiap rumah memiliki bahan dan ciri khas yang berbeda setiap tokohnya sehingga menciptakan diferensiasi pada setiap kehidupan tokoh. Namun dengan tata letak yang sejajar antar rumahnya membuat tata panggung seperti ini kurang dinamis.



Gambar 1. Pementasan Teater Lungid
(oleh: Devin, 2023)

2. Pementasan Teater Bajoebarat

Teater Bajoebarat mementaskan *Tuk* pada 9 Maret 2018 di *Concert Hall* Taman Budaya Yogyakarta. Teater Bajoebarat menciptakan tata panggung yang menarik bagi penulis karena pemilihan tata letak yang tidak sejajar antar rumahnya dan terdapat levelitas untuk menggambarkan kelas sosial pada magersaren tersebut. Pemilihan tata panggung ini menurut penulis tepat untuk menjadi referensi penataan panggung untuk pertunjukan drama musikal karena memiliki bentuk penataan yang dinamis.



Gambar 2. Teater Bajoebarat
(oleh: Devin, 2023)

F. Landasan Teori

Dalam penciptaan tata panggung drama musikal naskah *Tuk* ini tidak sekedar menciptakan tata panggung yang nyaman dilihat dan indah, namun harus tetap memiliki struktur yang jelas. Struktur tersebut merupakan aspek yang mengandung arti bahwa dalam sebuah karya seni terdapat pengorganisasian, penataan; ada hubungan tertentu antara bagian-bagian yang tersusun (Djelantik, 1999: 37). Oleh sebab itu diperlukan unsur pembangun yang dapat mewujudkan tata panggung. Djelantik (1999 : 37) membagi tiga unsur pembangun setting panggung, yaitu :

a. Keutuhan atau kebersatuan (*unity*)

Dalam sebuah karya seni, keutuhan yang dimaksud adalah memiliki hubungan yang relevan terhadap setiap bagian yang terlibat dalam suatu karya. Perancangan tata panggung memerlukan keutuhan dan kebersatuan untuk memadupadankan *setting* panggung dengan properti yang hadir di atas panggung. Memadukan hubungan tokoh dengan *setting* dan properti juga menjadi hal yang diperhatikan dalam perancangan tata panggung.

b. Penonjolan atau penekanan (*dominance*)

Penonjolan dapat terwujud dengan melakukan diferensiasi yang kontras dalam penyusunannya. Perwujudan bentuk penonjolan atau penekanan juga dapat terwujud dengan memberi keunikan pada *setting* seperti memberi warna yang mencolok dan memberi titik fokus pada *setting*.

c. Keseimbangan (*balance*)

Keseimbangan dalam perwujudan tata panggung paling mudah dicapai dengan membuat tata letak yang simetri. Pemilihan bentuk *finishing* yang memiliki relasi dengan tokoh juga dapat memberi keseimbangan dalam tata panggung. Rasa keseimbangan ini diperlukan agar setiap unsur yang muncul tidak saling menenggelamkan tetapi akan menjadi sebuah kolaborasi yang menarik dalam sebuah penataan panggung. (Djelantik, 1999: 37.)

Ketiga unsur pembangun tersebut menjadi acuan utama bagi penulis untuk menciptakan tata panggung dan demi mewujudkan tata panggung untuk drama

musikal, penulis memperkuat landasan dengan pendapat Susantono (2016:49) yang mengatakan bahwa :

Desain artistik untuk pertunjukan drama musikal terdapat tiga aspek yang perlu dipertimbangkan, yaitu simbolisme, fungsional, dan estetika. Simbolisme adalah penggunaan kombinasi bentuk dan/atau warna tertentu untuk menimbulkan makna, identitas, atau *style* tertentu. Fungsional adalah sisi kegunaan, keamanan dan efisiensi dari artefak yang nampak pada penyampaian cerita. Estetika adalah tentang bagaimana artefak tersebut memberikan kesan kepada penonton. (Susantono, 2016: 49)

Mengkombinasikan kedua pendapat tersebut dapat menjadi bekal utama penulis dalam memulai penciptaan tata panggung ini.



G. Metode Penciptaan

Metode penciptaan adalah rangkaian tahapan yang dilakukan untuk melaksanakan pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki atau cara kerja tersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Berdasarkan pengertian diatas, penulis harus memiliki strategi dalam menciptakan tata panggung ini. Berikut adalah proses penciptaan yang akan dilakukan penulis.

1. Analisis Naskah

Penata panggung harus memulai proses penciptaannya dengan analisis naskah. Naskah *Tuk* dapat dianalisis menggunakan teori Struktur dan Tekstur George R. Kernodle. Kernodle merinci bahwa setidaknya ada enam sarana yang dapat menciptakan struktur dan tekstur dalam kegiatan menganalisis drama. Adapun enam nilai dramatik itu merupakan ide dari Aristoteles yang dianggap mampu menolong dalam usaha menganalisis drama. Enam nilai tersebut terdiri dari plot, karakter, tema, dialog, musik yang ditafsirkan sebagai *mood* untuk drama modern, serta *spectacle* (Dewojati, 2012 : 164). Kegiatan analisis naskah ini bertujuan supaya penulis memahami secara utuh apa informasi yang bisa didapatkan di naskah sehingga dalam menentukan rancangan bisa lebih tepat dalam mengambil keputusan.

2. Menganalisis Kebutuhan Ruang

Setelah melakukan analisis naskah, penulis menganalisa kebutuhan ruang pada pertunjukan ini. Tahap ini bermaksud supaya penulis memahami kebutuhan ruang dalam pertunjukan ini. Ruang yang dimaksud adalah ruang

untuk menempatkan *setting*, properti, serta memberi ruang untuk permainan aktor. Penataan panggung yang ideal dapat membagi ruang di atas panggung untuk mengakomodir segala kebutuhan elemen panggung.

3. Pembagian Ruang

Pada tahap ini penulis melakukan pembagian ruang supaya segala kebutuhan ruang pada pertunjukan ini dapat terakomodir sesuai porsi dan sesuai dengan konsep pertunjukan. Membagi ruang tentu perlu memperhatikan aspek-aspek kepentingan dalam pertunjukan ini. Bagian apa yang ingin ditonjolkan pasti membutuhkan penempatan yang tepat supaya tersampaikan kepada penonton dengan baik.

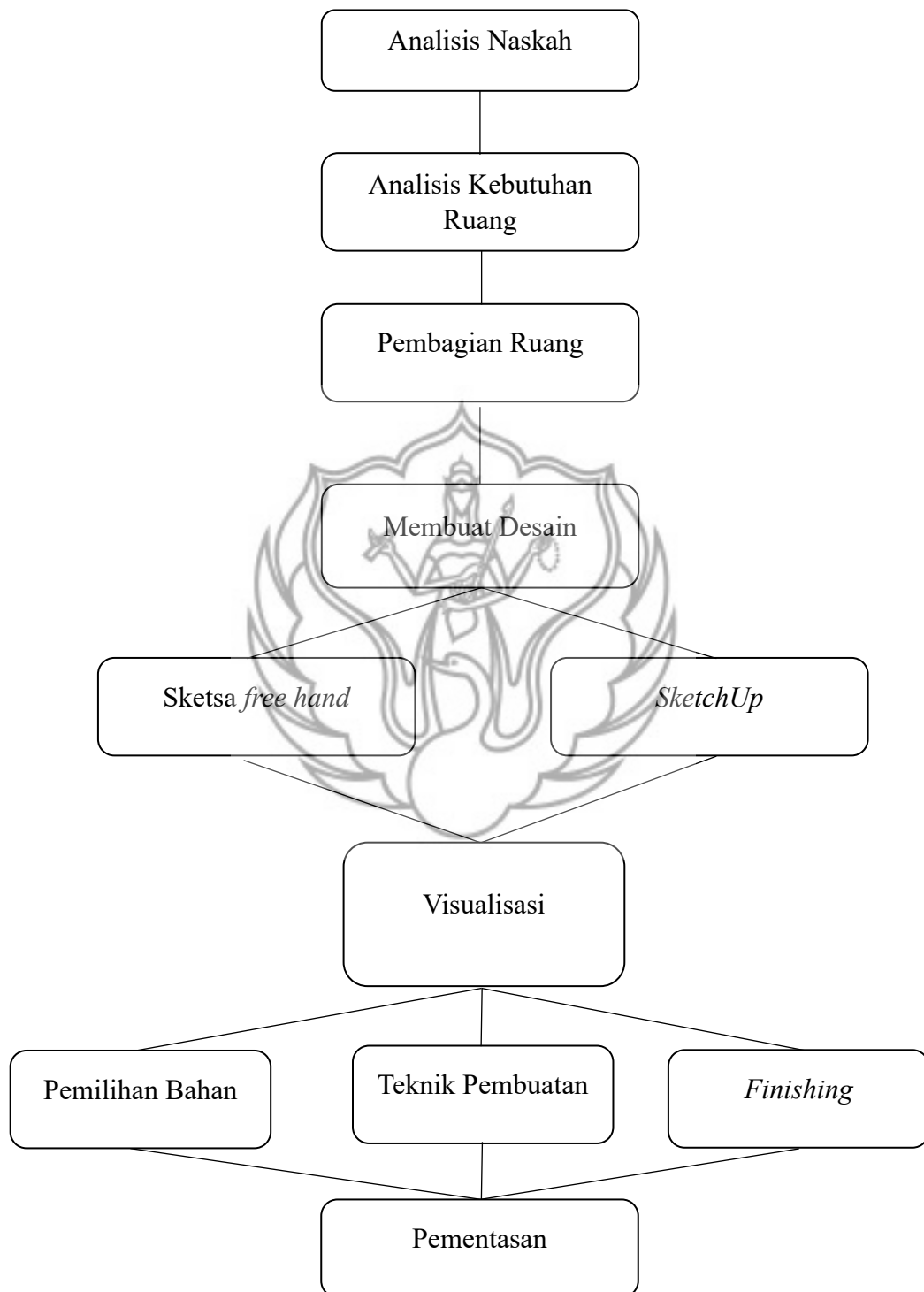
4. Membuat Desain Tata Panggung

Setelah mendapat hasil dari observasi, penulis melanjutkan prosesnya dengan membuat rancangan. Rancangan ini perlu dibuat oleh penulis agar dalam proses berkarya penulis memiliki gambaran bentuk, baik secara dua dimensi maupun tiga dimensi supaya penulis memiliki dasar pijakan untuk melakukan visualisasi.

5. Visualisasi

Pada tahap akhir ini penulis mengerjakan rancangannya, mulai dari pemilihan bahan hingga *finishing* lalu mengaplikasikannya ke panggung pertunjukan untuk dipentaskan dengan telah melakukan penyesuaian terhadap elemen lain di panggung seperti tata rias, tata busana dan tata cahaya.

Bagan metode penciptaan



H. Sistematika Penulisan

Berisi sistematika penulisan dalam proses penciptaan tata panggung dalam drama musikal naskah *Tuk* karya Bambang Widoyo SP sebagai berikut :

BAB I menjelaskan tentang pendahuluan yang berisi latar belakang penciptaan, rumusan penciptaan, tujuan penciptaan, tinjauan karya, landasan teori, serta metode penciptaan.

BAB II menjelaskan tentang analisis naskah *Tuk*, menjelaskan tentang proses observasi untuk menentukan pembuatan rancangan tata panggung dan menjelaskan proses pembuatan rancangan tata panggung.

BAB III menjelaskan tentang proses yang dilakukan dalam menciptakan tata panggung sebagai bentuk hasil karya yang telah diciptakan dengan telah menyesuaikan dengan elemen pertunjukan lainnya.

Bab IV menjelaskan kesimpulan yang didapatkan dari seluruh rangkaian penciptaan tata panggung beserta saran yang diberikan setelah melalui proses-proses penciptaan tersebut.